

# **PENERAPAN DESAIN RENCANA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN DARING**

Chevina Alfa Buana  
CB70062@student.uph.edu  
Program Studi Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## **ABSTRAK**

Pembelajaran selama pandemi COVID-19 diselenggarakan secara daring. Prinsip terjadinya pembelajaran daring yaitu adanya ketersediaan ruang bagi guru dan siswa untuk berinteraksi, terjadi interaksi dua arah, dan interaksi yang terjadi bersifat interaktif yaitu adanya hubungan timbal balik. Berdasarkan fakta yang terjadi pada pembelajaran daring siswa TK B, siswa tidak merespon guru ketika diberikan pertanyaan, tidak semua siswa menjawab pertanyaan guru, dan interaksi antar siswa yang sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan desain rencana pembelajaran yang dalam penerapannya dapat membangun interaksi dalam pembelajaran. Tujuan dari penulisan *paper* ini adalah untuk memaparkan penerapan desain rencana pembelajaran sebagai upaya membangun interaksi dalam pembelajaran daring. Metode penelitian *paper* ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan desain rencana pembelajaran melalui komponen dasar RPP dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi dalam pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan desain rencana pembelajaran dalam pembelajaran daring dapat dilakukan sebagai upaya untuk membangun interaksi dalam pembelajaran. Saran bagi pendidik Kristen menerapkan desain rencana pembelajaran yang dirancang dengan berpusat pada kebenaran Kristus sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran daring tetap dapat memaksimalkan interaksi saat pembelajaran berlangsung dan berhasil mencapai tujuan kekal dari penyelenggaraan pendidikan dan penulis selanjutnya dapat meneliti pengaruh penerapan desain rencana pembelajaran terhadap perilaku siswa selama pembelajaran daring.

**Kata kunci : Interaksi, rencana pembelajaran, pembelajaran daring**

## **ABSTRACT**

Schools during the COVID-19 pandemic are held online. The principle of online learning is the availability of space for teachers and students to interact, there is a two-way interaction, and the interactions that occur are interactive, namely the existence of a reciprocal relationship. Based on the facts that occur in online learning for Kindergarten B students, students do not respond to the teacher when asked questions, not all students answer teacher questions, and interaction between students is very limited. Therefore, it is necessary to design a learning plan which in its application can build interactions in learning. The purpose of writing this paper is to describe the implementation of the learning plan design as an effort to build interaction in online learning. The research method of this paper uses descriptive qualitative methods. The results showed that the implementation of the

lesson plan design through the basic components of lesson plans can have an influence on interactions in learning. The conclusion of this study is that the application of the learning plan design in online learning can be done as an effort to build interaction in learning. Suggestions for Christian educators to apply a learning plan design that is designed with a focus on the truth of Christ so that the implementation of online learning can still maximize interaction while learning takes place and succeed in achieving the eternal goals of education and the author can further examine the effect of implementing the learning plan design on student behavior during learning online.

**Keywords : Interaction, lesson plan, online learning**

## **LATAR BELAKANG**

Cara pandang menentukan manusia dalam berpikir, bertindak dan mengambil keputusan (Huffman, 2011). Demikian juga halnya dengan guru dan siswa, cara pandang memengaruhi perilaku, pengajaran guru, serta cara guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Yao Tung (2014) mengatakan bahwa cara pandang pendidikan Kristen berpijak pada kebenaran firman Tuhan sebagai pedoman untuk menuntun guru dan siswa dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Setiap tindakan guru dan siswa yang dilakukan berdasarkan cara pandang terhadap kebenaran firman Tuhan, akan menuntun kepada perilaku dan interaksi yang benar di hadapan Tuhan. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka akan membawa kepada perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Allah memampukan manusia untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Allah menempatkan manusia sebagai ciptaan yang berada dalam tiga relasi yang saling berkaitan yaitu, berelasi dengan Allah, manusia, dan alam, ketika manusia berelasi dengan alam dan sesamanya, maka pada saat itu juga manusia berelasi dengan Allah (Hoekema, 2008). Melalui relasi tersebut manusia

menunjukkan kasihnya kepada Allah, apabila manusia tidak mengasihi sesamanya, maka tidak dapat dikatakan bahwa manusia memiliki relasi yang baik dengan Allah. Greene (dalam Tarigan, 2019) mengatakan, relasi Allah Tritunggal menjadi fondasi semua orang percaya untuk mengasihi Allah dan sesamanya manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, Allah memampukan guru dan siswa untuk berinteraksi dan relasi Allah Tritunggal menjadi pedoman untuk membangun relasi yang saling mengasihi.

Interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa dapat terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar di sekolah selama pandemi COVID-19 diselenggarakan melalui pembelajaran daring. Rusman (dalam A.N, Bayu, Rani, & Meidawati, 2019) menyebutkan salah satu prinsip berlangsungnya pembelajaran daring ditandai dengan adanya interaksi, yaitu ketersediaan ruang untuk guru dan siswa berbicara. Idealnya, interaksi dalam pembelajaran daring ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dan sesama siswa (Sari, 2015). Hardjito (dalam Waryanto, 2006) mengatakan mengenai ciri dari interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring antara lain, berlangsungnya komunikasi dua arah dan komunikasi bersifat interaktif. Artinya terdapat hubungan timbal balik di dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Terdapat kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan fakta yang didapati oleh penulis pada kelas TK B sekolah Kristen di Tangerang. Menurut hasil observasi penulis, ketika pembelajaran berlangsung siswa yang dipanggil namanya tidak memberikan respon balik dan hanya menatap layar (Lampiran 2, hal 36), ketika diberikan pertanyaan siswa tidak menjawab, melainkan bersikap diam dan hanya menatap layar monitor gawai (Lampiran 3, hal 41). Fakta tersebut

dikonfirmasi oleh guru mentor bahwa saat pembelajaran terdapat siswa yang aktif berinteraksi dengan guru melalui kegiatan tanya jawab, tetapi sebagian juga terdapat siswa yang tidak aktif (Lampiran 1, hal 31). Fakta selanjutnya, menurut refleksi mengajar tidak semua siswa menjawab ketika ditunjukkan *flash card* (Lampiran 7, hal 52) dan penulis melihat bahwa interaksi antar siswa selama pembelajaran sangat terbatas (Lampiran 6, hal 50). Melihat dari fakta-fakta tersebut, maka dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjadi belum mencapai indikator dari interaksi dalam pembelajaran yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Ardayani (2017) memaparkan pada hasil penelitiannya bahwa adanya peran guru dalam mendesain rencana pembelajaran dibutuhkan sebagai titik tolak terciptanya interaksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat tiga komponen dasar dari penyelenggaraan pembelajaran yang tertuang pada rencana pembelajaran, meliputi (1) tujuan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran yang berkaitan dengan metode dan media pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran (Asrori, 2013). Hal ini menegaskan bahwa melalui penyusunan desain rencana pembelajaran pada penerapannya dapat membangun interaksi dalam pembelajaran.

Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab guru yaitu melakukan penyusunan rencana pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan yaitu agar siswa semakin mengenal Allah (Knight, 2009), menemukan identitas dan panggilannya, serta mampu mengimplementasikan konsep kebenaran untuk mengasihi Allah dan sesamanya

manusia (Chrismastiano, 2018). Rencana pembelajaran disusun guna mencapai tujuan pembelajaran agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Adapun rumusan masalah dari *paper* ini adalah memaparkan bagaimana penerapan desain rencana pembelajaran sebagai upaya membangun interaksi dalam pembelajaran daring. Tujuan dari penulisan *paper* ini yaitu memaparkan penerapan desain rencana pembelajaran sebagai upaya membangun interaksi dalam pembelajaran daring.

## **INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN**

Interaksi adalah hubungan antar manusia secara aktif dan terjadi timbal balik, baik antar pribadi, pribadi dengan kelompok, dan antar kelompok (Syani, 2007). Kemudian, menurut Gerungan (2004) interaksi adalah hubungan yang saling memengaruhi. Berdasarkan teori tersebut, interaksi adalah hubungan yang bersifat aktif dan berbalasan antar pribadi, pribadi dengan kelompok, dan antar kelompok manusia yang saling memengaruhi.

Rusman (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa yang terjadi secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung seperti melalui daring. Selama berlangsungnya proses pembelajaran terjadi interaksi yang berbalasan antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Merujuk kepada pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa dan sesama siswa, baik secara langsung ataupun secara daring untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Boettcher (dalam Hardjito, 2002) menyebutkan terjadinya interaksi dalam pembelajaran daring maupun luring ditandai dengan terjadinya 3 pola interaksi yaitu, interaksi guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi belajar, dan interaksi sesama siswa. Menurut Khoir, Murtinugraha, & Musalamah (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang adaptif, sebab dimanapun lokasi guru dan siswa mereka tetap dapat berinteraksi dan saling terhubung melalui jaringan internet di dalam pelaksanaan pembelajaran. Merujuk pada pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa interaksi dalam pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara guru, sumber belajar, dan siswa serta pembelajaran yang dilakukan secara daring juga tetap memungkinkan terjadinya interaksi. Hardjito (dalam Waryanto, 2006) menjelaskan indikator terjadinya interaksi dalam pembelajaran daring antara lain, terjadi komunikasi satu arah ketika guru menjelaskan peraturan dan materi dan dua arah antara guru dengan siswa dan antar siswa, terjadi interaksi yang interaktif, dan memungkinkan terjadinya tiga pola interaksi sebagai syarat penyelenggaraan pembelajaran. Kemudian, menurut Sari (2015) mengatakan bahwa pola interaksi antara guru dengan siswa dalam sistem pembelajaran daring dilakukan melalui komunikasi dua arah dengan ditandai adanya umpan balik atau respon. Interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring ditandai dengan adanya interaksi satu arah dan dua arah, interaksi yang terjadi bersifat timbal balik, dan terjadi interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar.

Perihal interaksi, kekristenan memberikan pandangannya seperti demikian, bermula dari kebenaran bahwa manusia memiliki keserupaan dengan Allah (Berkhof, 2016). Allah di dalam naturnya adalah Allah yang berelasi dan manusia

diciptakan untuk dapat memiliki relasi dengan Allah dan sesamanya manusia, di dalam relasi tersebut harus menunjukkan adanya tindakan kasih dan dapat merefleksikan persekutuan Allah Tritunggal (Graham, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka guru dan siswa sebagai *image of God* dapat berelasi karena Allah Tritunggal juga berelasi, melalui relasinya manusia dapat menggambarkan hubungan relasi Allah Tritunggal. Ayee (2013) mengatakan, pada hakikatnya tujuan Allah terhadap interaksi antar manusia yaitu untuk mengabarkan kebaikan Allah, memengaruhi arah kehidupan, dan menolong orang lain untuk mengalami pertumbuhan. Dalam hal ini, guru membantu siswa untuk bertumbuh melalui interaksi dalam pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dosa telah mendistorsi pikiran, perkataan, tindakan dan relasi manusia (W. A. Grudem, 2009) sehingga dalam praktiknya interaksi yang terjadi dapat memungkinkan untuk mengalami penyimpangan dari tujuan yang sudah Allah tetapkan, misalnya dalam berinteraksi terjadi perundungan verbal. Dalam hal ini, dosa bukanlah pangkal dari terjadinya penyimpangan tersebut sebab manusia sudah ditebus sehingga mampu memutuskan tindakannya selama berinteraksi. Menurut Zakiyah, Humaedi, & Santoso (2017) indikator terjadinya perundungan verbal ditandai dengan mencela, memfitnah, menghina, tidak menghargai pendapat orang lain, dan memberikan kritik kejam. Saunders, Huynh, & Goodman-Delahunty (2007) mengatakan ketika seseorang menunjukkan sikap menghargai orang lain, maka dapat dikatakan tidak melakukan tindakan perundungan. Untuk itu, diperlukan sikap beretika saat melakukan interaksi dalam pembelajaran secara daring seperti menjalankan peraturan yang sudah disepakati,



mengikuti jadwal pembelajaran dengan baik, menghargai pendapat setiap siswa, dan guru memberikan umpan balik ketika siswa berpendapat (Sedyaningsih, 2017).

## **DESAIN RENCANA PEMBELAJARAN**

Desain rencana pembelajaran dirancang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Nasution, 2017). Sanjaya (2013) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah aktivitas mendesain pembelajaran sebagai patokan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ditambahkan oleh Machali & Hidayat (2018) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran adalah menentukan tujuan, mempersiapkan strategi belajardan penilaian yang dituangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Mayasari (2020, hal. 37) memaparkan “Komponen RPP meliputi, identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar”. Asrori (2013) mengungkapkan terdapat tiga komponen dasar pembelajaran di dalam RPP meliputi, (1) tujuan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran yang berkaitan dengan metode, media, dan prosedur, serta (3) evaluasi pembelajaran. Desain rencana pembelajaran menjawab kebutuhan dasar pembelajaran meliputi, menentukan tujuan pembelajaran, mempersiapkan strategi pembelajaran termasuk sumber dan media belajar, serta untuk menentukan evaluasi pembelajaran (Harijanto, 2008). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPP untuk mempersiapkan komponen dasar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.



Pertama, tujuan pembelajaran menjadi sasaran pencapaian dari proses pembelajaran dan disusun dengan melihat kebutuhan siswa (Ngalimun, 2017). Tujuan pembelajaran menjadi fondasi bagi guru untuk menentukan sumber belajar, mempersiapkan strategi pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi (Sumantri, 2016). Knight (2009) berpandangan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat memberikan arah, menuntun guru menentukan kegiatan pembelajaran, dan menentukan instrumen evaluasi belajar. Terkait dengan tujuan pembelajaran, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada tiga ranah belajar, tetapi juga memiliki tujuan pembelajaran yang didasarkan pada konsep besar yang memiliki nilai kekal (Wiggins & McTighe, 2005) yang juga dicantumkan oleh guru dalam pemahaman sepanjang hayat pada RPP.

Kedua, strategi pembelajaran adalah serangkaian aktivitas dalam pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Sumar & Razak, 2016). Strategi pembelajaran dapat dilaksanakan melalui beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi (Sanjaya, 2016). Menurut Slameto (dalam Asrori, 2013) strategi pembelajaran mencakup metode penyampaian materi dan media yang digunakan guru. Menurut Rosarian & Dirgantoro (2020) ketika menentukan media pembelajaran, maka harus dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, seperti menggunakan buku, permainan, dan benda konkret. Dalam hal ini, guru perlu memperhitungkan tujuan, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa di dalam menentukan strategi pembelajaran (Sidjabat, 2017). Strategi pembelajaran dilaksanakan melalui metode yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan, materi, dan karakteristik siswa.

Ketiga, evaluasi pembelajaran merupakan proses mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan pembelajaran (Imania & Bariah, 2019). Tujuan dari evaluasi pembelajaran untuk memberikan perbaikan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2014). Berikutnya, menurut Van Brummelen (2009) melalui evaluasi pembelajaran guru dapat memberikan umpan balik, memperbaiki kekurangan siswa dengan kasih dan kesabaran, serta menolong siswa untuk memandang pribadinya sebagai gambaran Allah agar memiliki dorongan untuk merefleksikan kesalahan sehingga bertumbuh dan belajar lebih giat. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik untuk perbaikan, dan menolong siswa untuk belajar dari kesalahannya.

Perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan mampu membawa guru kepada kesadaran bahwa siswa diciptakan serupa dengan Allah dan unik (Van Brummelen, 2009). Ketika guru mampu memandang siswa sebagai *image of God*, maka guru tersebut akan menyadari bahwa terdapat komponen yang harus diperhitungkan dalam proses pembentukan jiwa siswa (Bavinck, 2011). Erickson (1990) mengatakan bahwa cara pandang seseorang mengenai *image of God* akan memengaruhi tindakannya kepada orang lain. Maka, guru akan menyusun desain rencana pembelajaran yang berpusat pada kebenaran firman Tuhan. Van Brummelen (2009) menegaskan bahwa hikmat dan pengetahuan yang sejati harus melandasi guru dalam menyusun desain rencana pembelajaran yang mengacu kepada kehendak-Nya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Guru yang memiliki cara pandang seturut dengan kebenaran, maka dalam menjalankan perannya akan berusaha untuk mencapai tujuan yaitu agar siswa mampu menyadari identitas dirinya sebagai *image of God* dan panggilannya untuk mengerjakan mandat budaya (Tobing & Nainggolan, 2020). Wilhoit (2000) mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran dapat menolong siswa semakin mengenal Allah, membantu siswa untuk memiliki cara pandang yang benar, dan pola hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Maka, guru perlu menyusun desain rencana pembelajaran yang berpusat pada kebenaran Kristus sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut. Berdasarkan pada cara pandang yang benar, guru mendesain rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk menolong siswa mencapai tujuan pembelajaran.

### **DESAIN RENCANA PEMBELAJARAN DAN INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN**

Guru diberikan otoritas oleh Allah untuk mengajar dan mendidik siswa (Priyanto, 2017). Otoritas tersebut diaplikasikan ke dalam peran guru sebagai penyelenggara proses pembelajaran. Rosarian & Dirgantoro (2020) dalam jurnalnya mengatakan bahwa peran guru dalam mendesain rencana pembelajaran sangat penting di dalam menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa. Ketika guru mendesain rencana pembelajaran, maka guru akan menentukan tujuan pembelajaran. Lisa, Ariesta, & Purwadi (2018) mengatakan apabila tidak ada tujuan pembelajaran maka interaksi pembelajaran tidak akan terarah, sebaliknya apabila tidak terdapat interaksi dalam pembelajaran maka tujuan tidak akan tercapai. Jadi, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana

pembelajaran dengan interaksi dalam pembelajaran, keduanya berkaitan dan saling memengaruhi.

Andiani (2019) dalam penelitiannya menjelaskan beberapa aspek yang guru harus perhatikan di dalam membangun interaksi dalam pembelajaran yaitu, guru menentukan tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab atau diskusi, menyediakan bahan ajar yang menjadi topik interaksi, mempersiapkan media yang menunjang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengadakan evaluasi belajar. Menurut Nasehudin (2013) strategi pembelajaran yang diterapkan guru melalui metode seperti ceramah dan tanya jawab menjadi cara untuk menyampaikan materi belajar kepada siswa dan dapat mendorong keterlibatan siswa dalam interaksi pembelajaran. Dalam pembelajaran guru dan siswa terlibat dalam interaksi dua arah, meliputi kegiatan tanya jawab dan ketika siswa menyampaikan pendapat yang kemudian akan diresponsi oleh guru (Cahyani, Nurjaya, & Sriasih, 2015). Menentukan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran juga merupakan bagian dari kegiatan guru di dalam mendesain strategi pembelajaran (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Selanjutnya, evaluasi pembelajaran yang telah dirancang mencakup tiga ranah yang akan menjadi instrumen untuk mengukur keberhasilan interaksi dalam pembelajaran yang akan memberikan umpan balik bagi guru dan siswa (Nasehudin, 2013).

Berdasarkan kepada perkataan Kristus sebagai pedoman dalam mengajar (Kolose 3:16), Van Brummelen (2006) memberikan metafora peran guru sebagai penuntun yang memiliki empat peran dalam mengajar. Pertama, menuntun siswa berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Kedua, menyusun struktur kelas melalui

perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan siswa serta mengajarkan nilai kasih, nilai menghargai dan ketaatan. Ketiga, guru menjabarkan materi yang menuntun siswa sampai kepada konsep melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi. Keempat, memampukan siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi sehingga interaksi dalam pembelajaran dapat terbangun dan siswa senantiasa memperkatakan kebenaran dalam proses interaksi. Untuk itu, dalam menjalankan peran tersebut kebenaran firman Tuhan harus menjadi otoritas utama sehingga guru senantiasa memperkatakan kebenaran kepada siswa. Nadeak & Hidayat (2017) mengatakan bahwa melalui penyampaian pemahaman sepanjang hayat yang diintegrasikan dengan materi dapat digunakan sebagai metode guru untuk menyatakan tujuan kekal dari pembelajaran dan menyampaikan kebenaran Kristus kepada siswa. Penanaman nilai kebenaran tersebut diharapkan dapat menolong siswa untuk bertindak seturut dengan hukum Allah. Hal ini dikatakan juga oleh Bavinck (2003) bahwa setiap ciptaan Allah harus bertindak sesuai dengan hukum-Nya.

Wilbert J. McKeachie (dalam Tung, 2014) menyebutkan bahwa seorang guru memiliki enam peran antara lain, sebagai pemimpin akademik yang memahami keahlian dirinya, penentu tujuan dan pembimbing di dalam menegakkan peraturan untuk mencapai tujuan, agen sosialisasi yang berperan dalam relasi guru dengan orang tua siswa dan masyarakat, sebagai fasilitator yang menolong kesulitan belajar siswa, guru berperan dalam menyampaikan pembelajaran melalui metode pembelajaran yang dapat menolong siswa memahami materi, dan berperan sebagai pribadi yang mampu menyampaikan konsep kebenaran mengenai natur manusia, kasih, dan menghargai orang lain. Kemudian Titin, Nuraini, & Supriadi

(2014) dalam jurnalnya mengatakan bahwa sebagai agen sosialisasi berarti guru mendidik siswa melalui adanya prosedur kelas yang diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk siswa yang bertanggung jawab terhadap sikap dan perkataannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa peran guru di dalam mendesain rencana pembelajaran dapat membangun interaksi dalam pembelajaran, sekaligus mendidik siswa melalui penanaman kebenaran, nilai kasih, nilai menghargai, dan ketaatan agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap perbuatan dan perkataannya dalam berinteraksi selama pembelajaran.

### **INTERAKSI SISWA TK B SELAMA PEMBELAJARAN DARING**

Pembelajaran siswa TK B di salah satu sekolah Kristen di Tangerang selama pandemi COVID-19 dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring berlangsung melalui *platform Microsoft Teams*. Selama pembelajaran daring tersebut berlangsung, muncul beberapa permasalahan terkait dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dengan siswa dan sesama siswa. Berdasarkan lembar observasi guru mentor, ditemukan fakta ketika guru mentor memanggil nama siswa, siswa tidak memberikan respon dan hanya menatap layar monitor gawai (Lampiran 2, hal 36) dan ketika guru mentor memberikan pertanyaan, siswa tidak memberikan respon dengan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi siswa hanya diam dan menatap layar monitor gawainya (Lampiran 3, hal 41). Mengenai hal tersebut, guru mentor memberikan komentar terhadap hasil observasi penulis bahwa terdapat siswa yang tidak aktif dalam berinteraksi dan menjawab pertanyaan guru mentor selama pembelajaran (Lampiran 1, hal 31). Berdasarkan refleksi mengajar penulis juga ditemukan fakta yang serupa yaitu, tidak semua siswa menjawab ketika penulis memberikan pertanyaan sembari mengangkat *flash*

*card* huruf vokal (Lampiran 7, hal 52). Safitri & Retnasary (2020) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran daring kurang efektif, hal ini disebabkan karena siswa kesulitan memberikan umpan balik dan menjawab pertanyaan guru tidak seperti saat pembelajaran tatap muka. Melihat dari fakta yang terjadi dengan hasil penelitian oleh Safitri & Retnasary dapat dikatakan bahwa interaksi dalam pembelajaran daring berlangsung kurang interaktif dan tidak menunjukkan hubungan timbal balik dalam interaksi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil refleksi penulis didapati bahwa interaksi sesama siswa sangat terbatas selama pembelajaran daring berlangsung (Lampiran 6, hal 50). Fakta tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Rigianti (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring menghilangkan interaksi dan sosialisasi antar siswa, sehingga interaksi sesama siswa tidak terjadi seperti pembelajaran tatap muka. Kondisi interaksi antar siswa pada pembelajaran daring menurut pernyataan tersebut dapat dikatakan berbanding terbalik dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Menurut jurnal penelitian Dewi (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring berdampak terhadap interaksi siswa dengan temannya, sebab siswa masih terbiasa dengan budaya pembelajaran tatap muka yang mana ketika berbicara, bercanda, dan bermain dapat dilakukan secara langsung. Senada dengan hasil penelitian Purwanto (2020) bahwa siswa masih terkendala dengan suasana pembelajaran yang baru, sebab mereka belajar sendiri di rumah masing-masing sehingga interaksi dengan teman dan guru pada saat pembelajaran menjadi berkurang. Berdasarkan fakta dan hasil penelitian sebelumnya, selama pembelajaran daring ditemukan adanya masalah terkait dengan



interaksi selama pembelajaran daring yang terjadi antara guru dengan siswa dan sesama siswa.

## **PENERAPAN DESAIN RENCANA PEMBELAJARAN**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dengan lingkungan belajar yang bertujuan untuk membawa perubahan pada perilaku yang lebih baik (Kunandar, 2007). Sebelum menyelenggarakan pembelajaran, guru mendesain rencana pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPP dengan terstruktur dan mencakup tujuan pembelajaran, strategi, dan evaluasi pembelajaran (Affandi & Badarudin, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Zein (2016) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang telah dirancang tersebut akan diterapkan dan menjadi pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang sudah tercantum di dalam RPP diterapkan dan disampaikan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan umpan balik mentor, tujuan pembelajaran yang disampaikan penulis kepada siswa dapat dipahami dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Lampiran 15, hal 90). Tujuan pembelajaran tersebut meliputi tiga ranah belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan menjadi target pencapaian pembelajaran (Lampiran 10, hal 59). Tujuan pembelajaran disampaikan pada awal pembelajaran (Lampiran 9, hal 56) dan juga disampaikan pemahaman sepanjang hayat yang merupakan integrasi dari materi dengan kebenaran Kristus kepada siswa (Lampiran 11, hal 66). Hasil penelitian Fakhurrizi (2018) disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran diwujudkan dan diterapkan pada penyelenggaraan pembelajaran yang berlangsung berdasarkan hubungan interaksi timbal balik antara

guru dengan siswa. Nasehudin (2013) menjelaskan bahwa fungsi dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru adalah untuk memberikan arah kegiatan interaksi dalam pembelajaran. Berdasarkan hal itu, maka penerapan tujuan pembelajaran yang disampaikan pada saat proses pembelajaran menjadi target belajar, memberikan arah terhadap interaksi dalam pembelajaran, dan dapat membangun terjadinya hubungan interaksi yang timbal balik antara guru dengan siswa dan sesama siswa dalam pembelajaran.

Selanjutnya, penerapan strategi pembelajaran yang sudah terlebih dahulu disusun pada RPP mencakup metode dan media pembelajaran. Berdasarkan refleksi mengajar penulis menerapkan metode tanya jawab, ceramah, dan menunjukkan gambar (Lampiran 5, hal 48). Berdasarkan umpan balik mentor penerapan strategi pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang bervariasi yaitu ceramah dan tanya jawab (Lampiran 16, hal 93). Senada dengan hasil penelitian Tafonao (2018) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan metode dan media yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pembelajaran tidak monoton sehingga pembelajaran menjadi interaktif. Kemudian, didukung dengan hasil penelitian Sitohang (2017) bahwa melalui kegiatan tanya jawab dapat tercipta interaksi dua arah sehingga terbangun proses belajar mengajar yang interaktif. Berdasarkan refleksi mengajar penulis menggunakan media pembelajaran konkret berupa benda-benda yang dikenal oleh siswa (Lampiran 4, hal 46). Mengenai hal tersebut, berdasarkan umpan balik guru mentor, media pembelajaran yang digunakan penulis dapat menarik perhatian siswa, menunjang pembelajaran, dan membuat siswa terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan (Lampiran 14, hal 88). Pernyataan tersebut di dukung oleh Hamalik (dalam Arsyad, 2017) yang mengatakan bahwa

media pembelajaran menjadi media penyampaian materi yang menunjang pembelajaran, meningkatkan antusias, dan memotivasi siswa.

Kemudian, penerapan evaluasi untuk mengukur hasil pencapaian belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, evaluasi hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan lembar RPP penulis mengevaluasi siswa pada tiga ranah tersebut (Lampiran 13, hal 82). Selain itu, penulis memberikan evaluasi melalui umpan balik kepada siswa terkait dengan sikap siswa (Lampiran 12, hal 73) dan umpan balik agar siswa dapat lebih menghargai temannya (Lampiran 8, hal 54). Menurut E. De Corte (dalam Nasehudin 2013) mengatakan bahwa penerapan evaluasi juga digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keberhasilan interaksi dalam pembelajaran. Hasil penelitian Rozak (2014) mengatakan bahwa penerapan evaluasi dapat menentukan hasil ketuntasan siswa pada ranah kognitif, memperbaiki sikap siswa dalam berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya pada ranah afektif, dan mengembangkan kemampuan fisik siswa pada ranah psikomotor.

## **PEMBAHASAN**

Allah menempatkan manusia sebagai ciptaan yang mampu berinteraksi dan membangun relasi (Hoekema, 2008). Berdasarkan kebenaran tersebut, guru dengan siswa dan sesama siswa mampu berinteraksi di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi yang saling memengaruhi antara guru dan siswa. Dalam interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran, guru dan siswa memahami posisinya sebagai penerima dan pemberi informasi sehingga dapat tercipta relasi yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi yang berbalasan antara guru dengan siswa dan sesama siswa. Kondisi ideal dari sebuah kegiatan pembelajaran baik yang berlangsung secara tatap muka maupun daring, seharusnya terdapat hubungan interaksi yang timbal balik, yaitu adanya ketersediaan ruang bagi guru dan siswa untuk melakukan komunikasi dua arah (Rustaman, 2001). Dalam hal ini, guru dan siswa memberikan respon atau umpan balik saat berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, terjadi interaksi yang bersifat interaktif antara guru dan siswa (Waryanto, 2006). Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bertujuan untuk menolong guru dan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selama pandemi COVID-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring. Budaya pembelajaran daring tentu berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Tetapi, berdasarkan teori-teori tersebut maka interaksi dua arah antara guru dengan siswa dan sesama siswa yang bersifat interaktif dapat berlangsung pada pembelajaran yang dilaksanakan secara daring.

Berdasarkan pembelajaran daring yang terjadi pada siswa TK B di salah satu sekolah Kristen di Tangerang, menunjukkan adanya permasalahan yang muncul terkait dengan interaksi dalam pembelajaran. Permasalahan yang muncul meliputi, siswa hanya diam dan menatap layar ketika dipanggil (Lampiran 2, hal 36), siswa tidak menjawab ketika diberikan pertanyaan (Lampiran 3, hal 41), terdapat siswa yang tidak aktif dalam berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung (Lampiran 1, hal 31), tidak semua siswa menjawab pertanyaan ketika penulis mengangkat *flash card* huruf vokal (Lampiran 7, hal 52), dan interaksi sesama siswa yang sangat terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Lampiran 6, hal 50). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa interaksi dalam pembelajaran tidak terjadi

sebagaimana yang seharusnya. Siswa masih perlu beradaptasi terhadap budaya pembelajaran daring yang menyebabkan berkurangnya interaksi dalam pembelajaran, kesulitan untuk dapat menjawab pertanyaan kepada guru pada saat pembelajaran daring, serta terbatasnya interaksi antar siswa selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi pada interaksi dalam pembelajaran tersebut.

Guru diberikan otoritas dari Allah untuk dapat menuntun siswa melalui pelaksanaan pembelajaran (Van Brummelen, 2009). Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru mendesain rencana pembelajaran guna menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, membangun interaksi dalam pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Perencanaan perlu dilakukan oleh guru sebagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan hal itu, guru perlu memiliki cara pandang bahwa setiap siswa diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (Berkhof, 2016), unik, dan diciptakan untuk memenuhi tujuan dari panggilannya. Maka, setiap siswa memiliki komponen yang penting dalam pembentukan jiwanya (Bavinck, 2011). Berdasarkan hal itu, di dalam praktiknya ketika guru mendesain rencana pembelajaran perlu mempertimbangkan pribadi dan karakteristik siswa. Artinya, di dalam mendesain rencana pembelajaran guru melihat siswa sebagai pribadi yang memiliki rasio, karakter, moral, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya (Van Brummelen, 2006). Cara pandang guru terhadap siswa sebagai *image of God*, akan memengaruhi tindakan guru terhadap siswa, yaitu menuntun siswa kepada konsep kebenaran (Erickson, 1990), termasuk ketika mendesain rencana pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran.

Desain rencana pembelajaran tersebut dituangkan ke dalam Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat komponen-komponen dalam proses pembelajaran. Menurut Asrori (2013) komponen dasar penyelenggaraan pembelajaran yang tercantum dalam RPP meliputi tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa strategi pembelajaran meliputi metode penyampaian materi dan media pembelajaran. Tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran dalam RPP kemudian diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya membangun interaksi dalam pembelajaran daring.

Pertama, tujuan pembelajaran merupakan fondasi bagi guru untuk menentukan strategi dan evaluasi pembelajaran, serta memberikan arah dari jalannya proses pembelajaran. Pada praktiknya, penulis merancang tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah belajar pada RPP (Lampiran 10, hal 59). Menurut Emda (2018) tujuan pembelajaran yang ditentukan dengan jelas dan disampaikan pada awal pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, mampu memotivasi siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi interaktif, sebab siswa mengetahui arah jalannya pembelajaran. Senada dengan Nasehudin (2013) bahwa tujuan pembelajaran memberikan arah pada interaksi dalam pembelajaran. Maka, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dapat mengarahkan interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, pada penerapannya tujuan pembelajaran tersebut disampaikan oleh penulis pada awal pembelajaran (Lampiran 9, hal 56). Berdasarkan umpan balik guru mentor, tujuan pembelajaran yang disampaikan penulis dapat dipahami dan mendorong siswa untuk terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung (Lampiran 15, hal 90).

Maka, tujuan pembelajaran menjadi pedoman dan sasaran dari jalannya pembelajaran, memberikan arah terhadap interaksi dalam pembelajaran, sekaligus membangun terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Kristen bukan saja mencakup tiga ranah belajar, melainkan terdapat juga tujuan kekal dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut merupakan integrasi materi dengan kebenaran Kristus (Lampiran 11, hal 66). Dalam penerapannya tujuan pembelajaran tersebut disampaikan melalui pemahaman sepanjang hayat (Lampiran 9, hal 56). Perlu disadari bahwa dosa telah mendistorsi pikiran, perkataan, dan tindakan siswa (W. A. Grudem, 2009), tetapi siswa juga telah disehingga melalui penerapan ini, dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kebenaran seperti kasih dan menghargai orang lain melalui materi pembelajaran sehingga nilai kebenaran yang ditanamkan kepada siswa dapat diimplementasikan pada tindakan siswa saat berinteraksi selama pembelajaran, seperti menghargai pendapat temannya, tidak mengejek, dan tidak mencela siswa yang lain.

Kedua, strategi pembelajaran yang dirancang guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki keunikan dan kemampuannya masing-masing. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk menerima panggilan mereka sebagai gambaran Allah (Van Brummelen, 2006). Dalam proses pembelajaran, penulis menerapkan strategi pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab (Lampiran 5, hal 48). Penerapan metode tersebut dilaksanakan ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran, prosedur, dan



materi ajar. Metode yang bervariasi dan melalui kegiatan tanya jawab (Lampiran 16, hal 93) menyebabkan pembelajaran menjadi tidak jenuh dan interaktif (Tafonao, 2018). Kemudian, penulis menggunakan media pembelajaran konkret berupa benda-benda yang dikenal dan disukai oleh siswa dalam menyampaikan materi (Lampiran 4, hal 46). Penerapan media tersebut mampu menunjang pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif di dalam menjawab pertanyaan (Lampiran 14, hal 88). Maka, penerapan strategi pembelajaran melalui metode dan media yang digunakan oleh penulis melibatkan seluruh siswa secara aktif sehingga dapat membangun komunikasi dua arah dan menjadi jawaban untuk membangun interaksi dalam pembelajaran.

Ketiga, evaluasi pembelajaran dirancang oleh guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, di dalam penerapannya penulis menerapkan evaluasi dalam tiga ranah belajar (Lampiran 13, hal 82). Evaluasi diterapkan agar guru mengumpulkan informasi mengenai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang sudah disampaikan pada awal pembelajaran, mencakup kecakapan, perilaku, dan sikap siswa. Penulis memberikan evaluasi terkait sikap siswa melalui umpan balik (Lampiran 12, hal 73) dan umpan balik terkait sikap menghargai siswa lainnya (Lampiran 8, hal 54). Umpan balik dalam evaluasi pembelajaran memberikan perbaikan perilaku, sikap, dan karakter siswa. Evaluasi dilaksanakan guru bertujuan juga untuk mengembangkan kecerdasan siswa, memperbaiki sikap siswa saat berinteraksi dengan sesama siswa dan guru (Rozak, 2014), serta memampukan siswa dalam pekerjaan fisik yang berkaitan dengan otot, seperti mewarnai, menghubungkan garis putus-putus pada gambar, dan menarik garis dari tulisan kepada gambar yang sesuai. Menurut Van

Brummelen (2006) mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memberi umpan balik terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menghargai proses siswa, membantu siswa merefleksikan dirinya sebagai gambar Allah sehingga mampu melihat kesalahan, menghargai setiap pendapat siswa lainnya, menyadari kekurangan mereka agar dapat belajar lebih giat kembali. Evaluasi memberikan perbaikan bagi guru dan siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga di dalam interaksi yang terjadi selama pembelajaran, siswa dapat belajar untuk mempertanggung jawabkan setiap perkataan dan perbuatannya.

Di samping penerapan desain rencana pembelajaran, guru berperan untuk menuntun dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pelaksanaan pembelajaran dapat tersebut, guru menuntun siswa kepada tujuan pembelajaran serta membawa siswa kepada tujuan kekal dari kegiatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan Kristen, tujuan kekal dari penyelenggaraan pembelajaran yaitu untuk membawa siswa semakin mengenal Allah melalui materi pembelajaran, membentuk cara pandang siswa di dalam kebenaran, dan membantu siswa memiliki pola hidup yang benar baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Wilhoit, 2000). Hal ini dapat dicitrakan dari adanya tujuan pembelajaran yang memberikan konsep kebenaran yang memiliki nilai kekal bagi siswa melalui adanya pemahaman sepanjang hayat (Wiggins & McTighe, 2005). Kebenaran yang memiliki nilai kekal tersebut akan tertanam dan diwujudkannyatakan melalui buah pikiran, perkataan, dan perilaku siswa dalam kehidupannya.

Berangkat dari guru yang memiliki cara pandang di dalam kebenaran sehingga mampu memandang siswa sebagai ciptaan istimewa yang segambar

dengan Allah dan guru yang telah mengalami pembaharuan di dalam Roh Kudus, maka akan membuahkan hasil pikiran, perkataan, dan perilaku yang seturut dengan kebenaran (Erickson, 1990). Guru yang seperti demikian akan mendesain rencana pembelajaran yang berdasarkan kebenaran, mengintegrasikan materi dengan kebenaran Kristus, dan melalui RPP tersebut dapat memampukan siswa meresponi dirinya sebagai gambaran Allah. Kemudian, dalam penerapan desain rencana pembelajaran sebagai upaya membangun interaksi dalam pembelajaran akan dapat mengantarkan siswa kepada tujuan pembelajaran dan tujuan kekal dari penyelenggaraan pembelajaran. Interaksi yang terbangun dalam pembelajaran didasarkan kepada kasih dan sikap saling menghargai sehingga dapat terjalin relasi antara guru dengan siswa dan sesama siswa yang mencitrakan relasi Allah Tritunggal. Melalui pembahasan yang sudah dipaparkan oleh penulis, telah menjawab tujuan dari penulisan *paper* mengenai penerapan desain rencana pembelajaran sebagai upaya membangun interaksi dalam pembelajaran daring.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dipaparkan, penerapan desain rencana pembelajaran dalam pembelajaran daring dapat dilakukan sebagai upaya untuk membangun interaksi dalam pembelajaran. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa penerapan desain rencana pembelajaran melalui komponen dasar RPP dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi dalam pembelajaran. Cara pandang guru di dalam kebenaran memengaruhi perilaku guru. Kegiatan mendesain rencana pembelajaran oleh guru, dalam penerapannya dapat membawa siswa semakin mengenal Allah, membentuk cara pandang siswa dalam kebenaran,

memiliki pola hidup sesuai dengan kebenaran, dan menolong siswa mencapai tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah belajar serta tujuan kekal dari penyelenggaraan pembelajaran.

## **SARAN**

Saran yang dapat penulis tawarkan antara lain, bagi pendidik Kristen agar senantiasa menerapkan desain rencana pembelajaran yang dirancang dengan berpusat pada kebenaran Kristus sehingga mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi, karakter siswa, dan lingkungan belajar agar dalam pelaksanaan pembelajaran daring tetap dapat memaksimalkan interaksi saat pembelajaran berlangsung dan berhasil mencapai tujuan kekal dari penyelenggaraan pendidikan. Kemudian, bagi penulis selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh penerapan desain rencana pembelajaran terhadap perilaku siswa selama pembelajaran daring.